

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah menganalisa konsep baik dan buruk dalam tafsir *Al-Iklīl Fī Ma'āni Al-Tanzīl* karya Misbah Ibn Zainul Mustafa, serta konsep baik dan buruk menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep baik dalam tafsir *Al-Iklīl Fī Ma'āni Al-Tanzīl* yang ter-rumuskan dari beberapa kata, yaitu *ṣaliḥ*, *ḥasan*, *birr*, *khair*, *ma'rūf*, *zaka*, dan *ṭayyib* ditafsirkan dengan makna *bagus* (baik) atau *becik* (kebajikan), namun dalam penjelasan keterangan penafsirannya terdapat rincian tergantung konteks ayat. Secara umum dalam tafsir *Al-Iklīl* ini, Misbah menafsirkan kata *ṣaliḥ* dengan makna segala kebaikan yang dilakukan oleh orang beriman yang diridloi oleh Allah Swt.; kata *ḥasan* dengan makna segala perbuatan kebaikan (ibadah) kepada Tuhan dan berbuat baik secara sosial, baik dengan orang biasa, maupun dengan pemimpin pemerintahan; kata *birr* dengan makna kebajikan yang bersifat hubungan relasional antara Tuhan dan manusia serta manusia dan manusia (ibadah individual dan sosial); kata *khair* dengan makna kebaikan yang bersifat pilihan; kata *ma'rūf* dengan makna kebaikan yang melihat situasi dan kondisi lingkungan; kata *zaka* dengan makna membersihkan jiwa; kata *ṭayyib* bermakna baik yang berhubungan dengan suatu benda terutama makanan. Begitu juga

konsep buruk yang ter-rumuskan dari beberapa kata, yaitu *sayyi'ah*, *sū'*, *syar*, *fakhsyā'*, *munkar*, *khabīs* ditafsirkan dengan makna *ala* (buruk), namun dalam penjelasan keterangan penafsirannya terdapat rincian tergantung konteks ayat. Secara umum dalam tafsir *Al-Iklīl* ini, Misbah menafsirkan kata *sayyi'ah* dengan makna segala bentuk perbuatan kejelekan yang mengarah pada pendurhakaan terhadap Allah; kata *sū'* dengan makna segala bentuk perbuatan keburukan yang akan mendapatkan adzab; kata *syar* dengan makna segala bentuk keburukan, kata *fakhsyā'* dengan makna keburukan perbuatan yang keji (zina); *munkar* dengan makna keburukan yang bersifat kemungkaran atau lalai terhadap kewajibannya; kata *khabīs* dengan makna segala bentuk keburukan yang melekat pada benda khususnya makanan.

2. Konsep baik dan buruk ditinjau dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu yang terwakili empat kata yaitu, *ṣaliḥ* dan *ṭayyib* (konsep baik), *sayyi'ah* dan *khabīs* (konsep buruk).

- a. Kata *ṣaliḥ*

Makna dasar dari *ṣaliḥ* adalah menghilangkan kerusakan dan mengajak perdamaian, sesuai dengan kelompoknya, memenuhi kebutuhan wajibnya, istiqamah (selamat dari aibnya), dan konsisten melakukan sesuatu. Dari makna yang dipaparkan ini, mengandung arti menghilangkan kerusakan, artinya penarikan makna sampai disini masih sesuai dengan kaidah awal. Selanjutnya

dilihat dari makna historis dari masa pra Quranik, ada beberapa makna yang sesuai dan bergeser dari makna dasar. Makna yang sesuai adalah yang memiliki arti hidup yang baik. Sedangkan masa Quranik ini mengalami peningkatan dalam pemahamannya sesuai dengan konteks ayatnya, namun makna dasar dari *ṣaliḥ* ini tetap ada dan termasuk di dalamnya. Misbah dalam menafsiri kata *ṣaliḥ* juga ada yang masih sesuai dengan makna dasar, namun juga ada yang mengalami pergeseran karena pengaruh konteks ayat tersebut. Dari pemaparan tersebut, makna *wordview* Misbah tentang *ṣaliḥ* sesuai dengan apa yang dikemukakan Izutsu, yaitu melakukan segala perbuatan baik yang disandarkan pada keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan

b. kata *ṭayyib*

Makna dasar dari kata *ṭayyib* berarti baik, halal, suci, lezat dan subur. Dari makna yang dipaparkan ini, mengandung arti menghilangkan kerusakan, artinya penarikan makna sampai disini masih sesuai dengan kaidah awal. Selanjutnya dilihat dari makna historis dari masa pra Quranik, ada beberapa makna yang sesuai dan bergeser dari makna dasar. Makna yang sesuai adalah yang memiliki arti lezat, halal, dan baik. Sedangkan masa Quranik ini mengalami peningkatan dalam pemahamannya sesuai dengan konteks ayatnya, namun makna dasar dari *ṭayyib* ini tetap ada dan termasuk di dalamnya. Misbah dalam menafsiri kata *ṭayyib* ada

yang masih sesuai dengan makna dasar, namun juga ada yang mengalami pergeseran karena pengaruh konteks ayat tersebut, seperti penyebutan orang mu'min dengan kata *ṭayyib*. Dari pemaparan tersebut, makna *wordview* Misbah tentang *ṭayyib* sesuai dengan apa yang dikemukakan Izutsu, yaitu memilih sesuatu yang dikonsumsi baik sandang dan pangan dengan pilihan yang baik, bermutu dan sesuai dengan syari'at agama yang akan menuntun manusia pada keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan.

c. kata *ḵhabīṣ*

Makna dasar dan relasionalnya kata *ḵhabīṣ* ini ada sedikit perkembangan yaitu pemakaian terhadap perbuatan yang keji. Selanjutnya makna historis; pada masa pra, Quranik, dan pasca Quranik juga belum ada perubahan terkait penggunaan makna ini. Maka dari sini makna *weltanschauung* kata *ḵhabīṣ* oleh Misbah sama seperti yang diungkapkan Izutsu, yaitu keburukan yang berkaitan dengan makanan dan minuman, atau keburukan yang berhubungan dengan benda.

d. kata *sayyi`ah*

Dilihat dari makna dasar dan relasionalnya kata *sayyi`ah* tidak mengalami perubahan dalam penafsirannya, yaitu perbuatan yang dibenci. Sama halnya dengan makna historis. Dari makna pra Qur'anik dan Qur'anik, memiliki konotasi arti yang sama, yaitu perbuatan atau perkataan yang tidak menyenangkan. Dari sini

makna *weltanschauung* dari kata *sayyi`ah* dapat disimpulkan bahwa, segala perbuatan dan perkataan yang tidak disukai atau menimbulkan keburukan.

## **B. Saran**

Setiap penelitian tentu tidak akan lepas dari kesalahan dan kekurangan, begitu pun dengan penelitian ini. Banyak hal yang penulis belum bisa sempurnakan. Dan masih banyak celah yang bisa dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya, khususnya dalam bidang semantik. Kekurangan tersebut mencakup beberapa aspek, baik dari segi teori, deskripsi, analisis, langkah-langkah dalam mengaplikasikan penafsiran semantik Toshihiko Izutsu.

Adapun saran-saran yang bisa penulis berikan adalah:

1. seluruh civitas akademika IAIN Tulungagung, dalam memandang dunia hasil karya seseorang. Tidak ada yang tidak bisa untuk diteliti dan bahkan dikritisi, sebab sebuah karya tidak akan pernah lepas ruang dan waktu, yang mana keilmuan selalu berkembang. Dengan ini, peneliti mengajak agar lebih kritis terhadap apa saja, namun tetap dalam aturan akademik yang baik.
2. Untuk adik-adik mahasiswa selanjutnya, penelitian semantik ini terbuka untuk mahasiswa fakultas Adab dan Ushuluddin, dan masih perlu adanya kajian dalam konsep atau kata kunci yang lain, karena dengan pendekatan semantik akan sangat membantu memahami

makna kosakata al-Qur'an yang sarat akan pesan moral, budaya dan peradaban, sebab bahasa merupakan sesuatu yang dinamis sehingga pendekatan semantik akan membantu mengungkap masing-masing sudut pandang budaya yang melingkupi suatu bahasa, sehingga penelitian bisa menjelaskan konsep secara utuh.

3. Kajian tentang konsep baik dan buruk dalam tafsir *al-Iklili fi Ma'ani al-Tanzil* yang dianalisis menggunakan metode semantik ini, adalah salah satu cara dalam mengungkap makna yang tersembunyi dari penafsiran Misbah, tentu dalam hal analisis dapat digunakan cara lain, atau dengan menggunakan metode semantik lain, yang mana akan menambah wawasan dan pegerian peneliti al-Qur'an lebih hidup.